

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN DISMENOREA PADA REMAJA PUTRI DI SMP NEGERI 1 PALANG

Firda Chaerunnisa Nahariyani^{1*}, Fariani Syahrul²

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga^{1,2}

*Corresponding Author : firdachrnns@gmail.com

ABSTRAK

Dismenorea merupakan kram ataupun nyeri yang terjadi pada bagian bawah perut hingga dapat menjalar ke punggung atau tungkai. Dismenorea dapat menjadi merugikan dan berdampak buruk bagi penderitanya sehingga meminimalisasi faktor risiko sebagai upaya pencegahan terjadinya dismenorea penting untuk dilakukan. Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan dismenorea pada remaja putri di SMP Negeri 1 Palang Tuban. Penelitian observasional analitik ini menggunakan rancang bangun studi *cross-sectional*. Besar sampel penelitian adalah 79 siswi yang diambil dengan metode *probability sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner mengenai pertanyaan lama menstruasi, paparan asap rokok, riwayat keluarga, dan siklus menstruasi. Selain itu, instrumen *Perceived Stress Scale* (PSS-10) dan *Visual Analogue Scale* (VAS) juga digunakan untuk mengumpulkan data mengenai stres dan dismenorea. Untuk menganalisis bagaimana variabel berhubungan satu sama lain, digunakan uji korelasi *Spearman*. Pada penelitian ini, didapatkan prevalensi dismenorea pada remaja putri di SMP Negeri 1 Palang Tuban adalah sebesar 73,4%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan dismenorea ($p\text{-value} = 0,037$). Namun, tidak terdapat hubungan antara paparan asap rokok ($p\text{-value} = 0,081$), riwayat keluarga ($p\text{-value} = 0,484$), siklus menstruasi ($p\text{-value} = 0,340$), dan stres ($p\text{-value} = 0,407$) dengan dismenorea di SMP Negeri 1 Palang Tuban. Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswi mengenai dismenorea dengan upaya promotif dan preventif.

Kata kunci : dismenorea, PSS, remaja putri, VAS

ABSTRACT

Dysmenorrhea is cramps or pain that occurs in the lower abdomen and can spread to the back or legs. Dysmenorrhea can be detrimental and have a negative impact on sufferers, so minimizing risk factors as an effort to prevent dysmenorrhoea is important. In general, the aim of this research is to analyze factors related to dysmenorrhoea in adolescent girls at Junior High School 1 Palang Tuban. This analytical observational research uses a cross-sectional study design. The research sample size was 79 female students taken using the probability sampling method. Data was collected using a questionnaire regarding questions about menstrual duration, exposure to cigarette smoke, family history and menstrual cycle. Apart from that, the Perceived Stress Scale (PSS-10) and Visual Analogue Scale (VAS) instruments were also used to collect data regarding stress and dysmenorrhoea. To analyze how the variables relate to each other, the Spearman correlation test was used. In this study, it was found that the prevalence of dysmenorrhoea in adolescent girls at Junior High School 1 Palang Tuban was 73.4%. The results of the study showed that there was a relationship between the length of menstruation and dysmenorrhoea ($p\text{-value} = 0.037$). However, there was no relationship between exposure to cigarette smoke ($p\text{-value} = 0.081$), family history ($p\text{-value} = 0.484$), menstrual cycle ($p\text{-value} = 0.340$), and stress ($p\text{-value} = 0.407$) with dysmenorrhoea in Junior High School 1 Palang Tuban. It is hoped that the school can increase female students' awareness and knowledge about dysmenorrhoea with promotive and preventive efforts.

Keywords : adolescent girls, dysmenorrhoea, PSS, VAS

PENDAHULUAN

Setiap remaja wanita, pasti akan mengalami menstruasi. Menarche merupakan masa di mana remaja putri mengalami menstruasi pertamanya (Mutasya *et al.*, 2016). Remaja biasanya

mengalami menarche pada usia 11-13 tahun. Menstruasi merupakan proses meluruhnya endometrium dari vagina dan disertai dengan perdarahan yang terjadi setiap bulan (Villasari, 2021). Peluruhan endometrium ini dapat terjadi karena sel telur tidak dibuahi oleh sel sperma. Menstruasi normalnya berlangsung sebulan sekali dengan siklus menstruasi selama 21-35 hari (Villasari, 2021). Siklus menstruasi ini diukur dari hari pertama satu periode menstruasi ke hari pertama periode menstruasi selanjutnya (Wardani *et al.*, 2021).

Selama menstruasi, ada beberapa gangguan yang dapat terjadi pada remaja putri. Salah satu gangguan menstruasi yang dapat terjadi adalah dismenorea. Dismenorea dapat terjadi pada remaja putri. Dismenorea merupakan kram ataupun nyeri yang terjadi pada bagian bawah perut hingga dapat menjalar ke punggung atau tungkai (Nuraini *et al.*, 2021). Dismenorea atau nyeri haid ini dapat terjadi pada skala yang ringan hingga berat. Pada beberapa kasus, dismenorea dapat menjadi parah dan berdampak negatif sehingga memerlukan perawatan medis. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh dismenorea yang parah adalah menurunnya kualitas hidup, terganggunya aktivitas sosial ataupun pendidikan sehari-hari, serta munculnya masalah psikologi (Nuraini, *et al.*, 2021).

Lama menstruasi merupakan jumlah hari di mana wanita mengalami menstruasi yang dihitung mulai dari hari pertama menstruasi hingga hari terakhir menstruasi. Lama menstruasi setiap orang berbeda-beda. Namun, pada umumnya menstruasi dapat berlangsung antara 3-7 hari (Indarna *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang oleh Indarna *et al.* pada tahun 2021, terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan dismenorea. Terdapat 86,7% responden memiliki lama menstruasi tidak normal yang mengalami dismenorea (Indarna *et al.*, 2021). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Kale *et al.* di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana pada tahun 2022 juga didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan dismenorea. Pada penelitian tersebut, terdapat 87,4% responden memiliki lama menstruasi panjang mengalami dismenorea berat (Kale *et al.*, 2022). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiati *et al.* di Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta pada tahun 2023. Pada penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan dismenorea (Afiati *et al.*, 2023).

Rokok merupakan benda yang mengandung banyak zat yang dapat merugikan tubuh, termasuk dari asapnya. Selain bagi perokok aktif, rokok juga dapat menimbulkan kerugian bagi perokok pasifnya. Paparan asap rokok bagi perokok pasif salah satunya dapat menjadi faktor risiko dismenorea. Asap rokok mengandung zat berbahaya yang disebut nikotin (Nurfadillah *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin *et al.* di SMA Negeri 1 Bolaang Uki pada tahun 2023, terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan tingkat nyeri dismenorea. Pada penelitian ini, 88,0% responden yang terpapar asap rokok mengalami dismenorea (Agustin *et al.*, 2023). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti *et al.* di SMA Negeri 4 Banda Aceh pada tahun 2020. Pada penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan dismenorea (Noviyanti *et al.*, 2020).

Riwayat keluarga dapat meningkatkan risiko dismenorea. Pada dismenorea, riwayat keluarga berpotensi diturunkan kepada generasi selanjutnya. Hal ini dapat terjadi karena riwayat keluarga berkaitan dengan faktor genetik yang diturunkan pada generasi selanjutnya (Hamzah *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamzah *et al.* di SMA Negeri 1 Lolak pada tahun 2021, terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan dismenorea. Terdapat 92,9% responden yang memiliki riwayat keluarga dismenorea juga mengalami dismenorea (Hamzah *et al.*, 2021). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mouliza di MTs Negeri 3 Medan, terdapat hubungan juga antara riwayat keluarga dengan dismenorea. Pada penelitian ini, 64,9% responden yang memiliki riwayat keluarga dismenorea juga mengalami dismenorea (Mouliza, 2020). Namun, hasil ini tidak

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salamah *et al.* di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat pada tahun 2022. Pada penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan dismenorea (Salamah *et al.*, 2022).

Siklus menstruasi pada dasarnya merupakan berapa lama perputaran yang terjadi setiap menstruasi yang dialami oleh wanita (Wardani *et al.*, 2021). Pada umumnya, siklus menstruasi normal terjadi tiap 21-35 hari sekali (Villasari, 2021). Siklus menstruasi yang abnormal dapat menjadi faktor risiko terjadinya dismenorea. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani *et al.* di SMA Negeri 15 Bandar Lampung, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara siklus menstruasi dengan dismenorea. Terdapat 86,1% responden yang memiliki siklus menstruasi tidak normal mengalami dismenorea (Wardani *et al.*, 2021). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.* di STIKES Widya Husada Semarang pada tahun 2019. Pada penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara siklus menstruasi dengan dismenorea (Wulandari *et al.*, 2019).

Stres merupakan suatu respon yang dapat terjadi ketika terjadi perubahan dalam situasi tertentu yang mengancam (Hidayati *et al.*, 2021). Stres merupakan salah satu faktor risiko terjadinya dismenorea. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rusli *et al.* di Fakultas Kedokteran Universitas Atma Jaya Jakarta pada tahun 2019, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara stres dengan dismenorea. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Nuraini *et al.* di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman pada tahun 2021, juga didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara stres dengan dismenorea. Pada penelitian tersebut, terdapat 53,9% responden dengan keluhan stres yang mengalami dismenorea (Nuraini *et al.*, 2021). Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fasya *et al.* di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram pada tahun 2022. Pada penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara stres dengan dismenorea (Fasya *et al.*, 2022).

Dismenorea dapat menjadi merugikan dan berdampak buruk bagi penderitanya. Oleh karena itu, meminimalisasikan faktor risiko sebagai upaya pencegahan terjadinya dismenorea penting untuk dilakukan. Faktor risiko dari dismenorea masih perlu diteliti lebih lanjut, terlebih pada beberapa variabel masih terdapat inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, pada penelitian ini akan diteliti mengenai faktor yang berhubungan dengan dismenorea, khususnya pada remaja putri di SMP Negeri 1 Palang Tuban. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan dismenorea pada remaja putri di SMP Negeri 1 Palang Tuban.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancang bangun studi *cross-sectional*. Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Palang Tuban dengan populasi siswi SMP Negeri 1 Palang Tuban kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 410 siswi. Penelitian dilakukan pada Oktober 2023 – Juli 2024. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *probability sampling*. Besar sampel masing-masing kelas dihitung secara proporsional dan didapatkan besar sampel untuk penelitian ini adalah 79 siswi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner mengenai pertanyaan lama menstruasi, paparan asap rokok, riwayat keluarga, dan siklus menstruasi. Selain itu, instrumen *Perceived Stress Scale* (PSS-10) dan *Visual Analogue Scale* (VAS) juga digunakan untuk mengumpulkan data mengenai stres dan dismenorea. Kemudian, dilakukan analisis data dengan menggunakan uji *Spearman*. Sertifikat laik etik dengan nomor 0588/HRECC.FODM/VI/2024 telah diberikan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) Universitas Airlangga untuk penelitian ini.

HASIL

Pada penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Palang Tuban, terdapat 79 responden yang turut berpartisipasi. Berikut merupakan distribusi responden berdasarkan usia, kelas, lama menstruasi, paparan asap rokok, riwayat keluarga, siklus menstruasi, stres, dan dismenorea di SMP Negeri 1 Palang Tuban.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di SMP Negeri 1 Palang Tahun 2024

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
13	26	32,9
14	27	34,2
15	21	26,6
16	5	6,3
Kelas		
VII	24	30,4
VIII	29	36,7
IX	26	32,9
Lama Menstruasi		
Normal	60	75,9
Panjang	19	24,1
Paparan Asap Rokok		
Tidak	22	27,8
Ya	57	72,2
Riwayat Keluarga		
Tidak	43	54,4
Ya	36	45,6
Siklus Menstruasi		
Normal	71	89,9
Polimenorea	2	2,5
Oligomenorea	6	7,6
Stres		
Ringan	13	16,5
Sedang	64	81,0
Berat	2	2,5
Dismenorea		
Tidak dismenorea	21	26,6
Dismenorea ringan	18	22,8
Dismenorea sedang	27	34,2
Dismenorea berat	13	16,5

Berdasarkan tabel 1, dapat terlihat distribusi responden berdasarkan usia yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 14 tahun, yakni sebanyak 27 siswi (34,2%). Selain itu, sebanyak 26 siswi (32,9%) berusia 13 tahun, sebanyak 21 siswi (26,6%) berusia 15 tahun, dan sebanyak 5 siswi (6,3%) siswanya berusia 16 tahun. Pada bagian kelas, mayoritas responden berada di kelas VIII, yakni sebanyak 29 siswi (36,7%). Selain itu, sebanyak 26 siswi (32,9%) berada di kelas IX dan sebanyak 24 siswi (30,4%) siswanya berada di kelas VII. Pada variabel lama menstruasi, mayoritas responden memiliki lama menstruasi normal, yakni sebanyak 60 siswi (75,9%). Selain itu, sebanyak 19 siswi (24,1%) siswanya memiliki lama menstruasi yang panjang. Pada variabel paparan asap rokok, mayoritas responden terpapar asap rokok, yakni sebanyak 57 siswi (72,2%). Selain itu, sebanyak 22 siswi (27,8%) siswanya tidak terpapar asap rokok. Pada variabel riwayat keluarga, mayoritas responden tidak memiliki riwayat keluarga dismenorea, yakni sebanyak 43 siswi (54,4%). Selain itu, sebanyak 36 siswi (45,6%) siswanya memiliki riwayat keluarga dismenorea. Pada variabel siklus menstruasi,

mayoritas responden memiliki siklus menstruasi yang normal, yakni sebanyak 71 siswi (89,9%). Selain itu, sebanyak 6 siswi (7,6%) memiliki siklus menstruasi yang panjang atau oligomenorea, dan sebanyak 2 siswi (2,5%) siswanya memiliki siklus menstruasi yang pendek atau polimenorea. Pada variabel stres, mayoritas responden memiliki stres sedang, yakni sebanyak 64 siswi (81,0%). Selain itu, sebanyak 13 siswi (16,5%) memiliki stres ringan, dan sebanyak 2 siswi (2,5%) siswanya memiliki stres berat. Pada variabel dismenorea, mayoritas responden mengalami dismenorea sedang, yakni sebanyak 27 siswi (34,2%). Selain itu, sebanyak 21 siswi (26,6%) tidak mengalami dismenorea, sebanyak 18 siswi (22,8%) mengalami dismenorea ringan, dan sebanyak 13 siswi (16,5%) siswanya memiliki dismenorea berat.

Tabel 2. Analisis Hubungan Karakteristik Responden dengan Dismenorea di SMP Negeri 1 Palang Tahun 2024

Variabel	Dismenorea								<i>p-value</i>
	Tidak Dismenorea		Dismenorea Ringan		Dismenorea Sedang		Dismenorea Berat		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Lama Menstruasi									
Normal	17	28,3	16	26,7	21	35,0	6	10,0	0,037
Panjang	4	21,1	2	10,5	6	31,6	7	36,8	
Paparan Asap Rokok									
Tidak	5	22,7	1	4,5	11	50,0	5	22,7	0,081
Ya	16	28,1	17	29,8	16	28,1	8	14,0	
Riwayat Keluarga									
Tidak	14	32,6	8	18,6	14	32,6	7	16,3	0,484
Ya	7	19,4	10	27,8	13	36,1	6	16,7	
Siklus Menstruasi									
Normal	19	26,8	18	25,4	23	32,4	11	15,5	0,340
Polimenorea	0	0,0	0	0,0	1	50,0	1	50,0	
Oligomenorea	2	33,3	0	0,0	3	50,0	1	16,7	
Stres									
Ringan	5	38,5	2	15,4	4	30,8	2	15,4	0,407
Sedang	16	25,0	15	23,4	23	35,9	10	15,6	
Berat	0	0,0	1	50,0	0	0,0	1	50,0	

Pada kategori lama menstruasi normal dapat terlihat mayoritas responden, yakni sebanyak 21 responden (35,0%) mengalami dismenorea sedang. Kemudian, pada kategori lama menstruasi panjang, sebagian besar responden, yakni sebanyak 7 responden (36,8%) mengalami dismenorea berat. Berdasarkan dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman*, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,037. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan dismenorea. Pada hasil ini, didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,235 yang berarti lama menstruasi memiliki hubungan yang moderat dengan dismenorea.

Pada kategori tidak terpapar asap rokok dapat terlihat mayoritas responden, yakni sebanyak 11 responden (50,0%) mengalami dismenorea sedang. Kemudian, pada kategori terpapar asap rokok, sebagian besar responden, yakni 17 responden (29,8%) mengalami dismenorea ringan. Berdasarkan dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman*, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,081. *p-value* yang dihasilkan dari variabel paparan asap rokok ini bernilai > 0,05. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan dismenorea.

Pada kategori tidak memiliki riwayat keluarga dapat terlihat mayoritas responden, yakni sebanyak 14 responden (32,6%) tidak mengalami dismenorea dan mengalami dismenorea sedang. Kemudian, pada kategori memiliki riwayat keluarga, m responden, yakni sebanyak 13

responden (36,1%) mengalami dismenorea sedang. Berdasarkan dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman*, didapatkan *p-value* sebesar 0,484. *p-value* yang dihasilkan dari variabel riwayat keluarga ini bernilai $> 0,05$. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan dismenorea.

Pada kategori siklus menstruasi polimenorea sebagian besar responden, yaitu 1 responden (50,0%) mengalami dismenorea sedang dan berat. Kemudian, pada kategori siklus menstruasi normal, sebagian besar responden, yaitu 23 responden (32,4%) mengalami dismenorea sedang. Lalu, pada kategori siklus menstruasi oligomenorea, sebagian besar responden, yaitu 3 responden (50,0%) mengalami dismenorea sedang. Berdasarkan dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman*, didapatkan *p-value* sebesar 0,340. *p-value* yang dihasilkan dari variabel siklus menstruasi ini bernilai $> 0,05$. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara siklus menstruasi dengan dismenorea.

Pada kategori stres ringan, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 5 responden (38,5%) tidak mengalami dismenorea. Kemudian, pada kategori stres sedang, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 23 responden (35,9%) mengalami dismenorea sedang. Lalu, pada kategori stres berat dapat terlihat bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 1 responden (50,0%) mengalami dismenorea ringan dan sedang. Berdasarkan dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi *Spearman*, didapatkan *p-value* sebesar 0,407. *p-value* yang dihasilkan dari variabel stres ini bernilai $> 0,05$. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara stres dengan dismenorea.

PEMBAHASAN

Hubungan Lama Menstruasi dengan Dismenorea

Pada penelitian ini, didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,037 untuk lama menstruasi. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan dismenorea. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mouliza di MTS Negeri 3 Medan pada tahun 2020. Pada penelitian tersebut, didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,033 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan dismenorea. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarna *et al.* di SMK Bhakti Kencana Subang pada tahun 2021. Pada penelitian tersebut, didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,011 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan dismenorea.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kale *et al.* di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana pada tahun 2022. Pada penelitian tersebut, didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan dismenorea. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki lama menstruasi yang normal. Lama menstruasi dapat berhubungan dengan tingkat nyeri dismenorea karena dengan lama menstruasi yang melebihi normal, uterus akan lebih sering berkontraksi. Hal ini mengakibatkan prostaglandin akan semakin banyak diproduksi sehingga dapat memicu terjadinya rasa nyeri atau dismenorea. Selain itu, proses penyaluran darah ke uterus dapat terhenti saat uterus mengalami kontraksi sehingga dapat terjadi nyeri haid (Mouliza, 2020).

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Palang Tuban ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiati *et al.* yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan dismenorea. Pada penelitian tersebut, sebanyak 79,4% responden yang memiliki lama menstruasi normal mengalami dismenorea. *p-value* pada penelitian ini adalah sebesar 1,0 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan dismenorea.

Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Dismenorea

Pada penelitian ini, didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,081 untuk paparan asap rokok. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan dismenorea. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti *et al.* di SMA Negeri 4 Banda Aceh pada tahun 2020. Pada penelitian tersebut, didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,119 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan dismenorea.

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 57 responden (72,2%) terpapar asap rokok. Meskipun demikian, persentase dari responden yang tidak terpapar asap rokok, tetapi masih mengalami dismenorea sedang dan berat masing-masing adalah sebesar 50,0% dan 22,7%. Banyaknya responden yang tidak terpapar asap rokok, tetapi masih mengalami dismenorea ini dapat menjadi alasan mengapa paparan asap rokok tidak berhubungan dengan dismenorea. Peneliti berasumsi responden mungkin pernah terpapar asap rokok, tetapi bukan di lingkungan keluarga atau terpapar secara tidak langsung. Asap rokok dapat menempel pada benda-benda lain sehingga akan sangat mungkin bahwa racun dari asap rokok tersebut terhirup oleh orang. Kemudian, untuk responden yang terpapar asap rokok tetapi tidak mengalami dismenorea, kemungkinan dapat terjadi karena faktor lama dan frekuensi paparan asap rokok. Semakin lama dan semakin sering orang terpapar oleh asap rokok, maka kemungkinan terkena dampak buruknya juga akan semakin besar (Septiani, 2022).

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Palang Tuban ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah *et al.* yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan dismenorea. Pada asap rokok, mengandung zat yang dapat menyebabkan berbagai penyakit, yaitu nikotin. Nikotin pada asap rokok ini dapat menjadikan aliran darah di endometrium menjadi berkurang. Hal ini akan dapat memicu peningkatan produksi prostaglandin yang dapat membuat kontraksi pada miometrium hingga terjadi dismenorea (Nurfadillah *et al.*, 2021). Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin *et al.* di SMA Negeri 1 Bolaang Uki pada tahun 2023. Di penelitian ini terdapat 88,0% responden yang terpapar asap rokok mengalami dismenorea (Agustin *et al.*, 2023). Kemudian, pada penelitian ini dihasilkan nilai *p-value* sebesar 0,016 sehingga didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan dismenorea.

Hubungan Riwayat Keluarga dengan Dismenorea

Pada penelitian ini, didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,484 untuk riwayat keluarga. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan dismenorea. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salamah *et al.* di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat. Pada penelitian tersebut, didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,52 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan dismenorea.

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 43 responden (54,4%) tidak memiliki riwayat keluarga dengan dismenorea. Dari responden yang tidak memiliki riwayat keluarga dengan dismenorea tersebut, 32,6% di antaranya mengalami dismenorea sedang. Penyakit atau gangguan kesehatan memang pada dasarnya dapat diturunkan dari anggota keluarga satu ke anggota keluarga yang lain. Namun, gaya hidup dan pola hidup juga menjadi faktor yang penting. Ketika memiliki keluarga dengan riwayat dismenorea, tetapi memiliki gaya hidup dan pola hidup yang berbeda, risiko mengalami dismenorea akan menjadi lebih kecil (Tavallaee *et al.*, 2011).

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Palang Tuban ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mouliza yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan dismenorea. Pada umumnya, penyakit dapat menurun dari keluarga.

Keluarga memiliki hubungan erat dengan anggota keluarga lain sehingga akan sangat mungkin jika penyakit tersebut diturunkan kepada anggota keluarga yang lain. Dalam hal dismenorea, seseorang akan mungkin mengalami dismenorea juga ketika mereka memiliki ibu ataupun saudara perempuan yang mengalami dismenorea juga. Dengan demikian, riwayat keluarga menjadi salah satu faktor risiko terjadinya dismenorea (Mouliza, 2020).

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamzah *et al.* di SMA Negeri 1 Lolak pada tahun 2021. Di penelitian tersebut terdapat 92,9% siswi dengan riwayat keluarga yang mengalami dismenorea. Pada penelitian ini, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,039 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan dismenorea.

Hubungan Siklus Menstruasi dengan Dismenorea

Pada penelitian ini, didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,340 untuk siklus menstruasi. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara siklus menstruasi dengan dismenorea. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.* di STIKES Widya Husada Semarang pada tahun 2019. Pada penelitian tersebut, didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,291 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara siklus menstruasi dengan dismenorea.

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 71 responden (89,9%) memiliki siklus menstruasi yang normal. Dari responden yang memiliki siklus menstruasi normal, sebagian besar responden atau sebanyak 32,4% di antaranya mengalami dismenorea sedang. Hal ini dapat terjadi karena kondisi hormon setiap wanita berbeda-beda. Kerja tubuh kita dipengaruhi oleh hormon sehingga seseorang tetap mungkin mengalami dismenorea meskipun memiliki siklus menstruasi yang normal (Wulandari *et al.*, 2019).

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Palang Tuban ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani *et al.* yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara siklus menstruasi dengan dismenorea. Siklus menstruasi ini berhubungan dengan hormon-hormon yang dihasilkan oleh tubuh manusia. Ketika seseorang mengalami siklus menstruasi yang tidak normal, akan terjadi gangguan hormonal yang dapat menyebabkan terjadinya dismenorea. Siklus menstruasi yang tidak normal dapat disertai ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron yang dapat meningkatkan produksi hormon prostaglandin. Hormon ini yang membuat rahim berkontraksi dan terjadi dismenorea (Apsara *et al.*, 2023).

Hubungan Stres dengan Dismenorea

Pada penelitian ini, didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,407 untuk stres. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara stres dengan dismenorea. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fasya *et al.* di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram pada tahun 2022. Pada penelitian tersebut, didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,091 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara stres dengan dismenorea.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani *et al.* di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas pada tahun 2023. Pada penelitian tersebut, didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,069 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara stres dengan dismenorea. Di penelitian ini, responden yang mengalami dismenorea primer berat lebih banyak dari kelompok yang mengalami stres tidak berat daripada yang mengalami stres berat.

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 64 responden (81,0%) memiliki stres yang sedang. Dari responden yang memiliki stres sedang, sebanyak 16 responden (25,0%) tidak mengalami dismenorea. Hal ini dapat terjadi karena pada usia remaja, terutama pada usia SMP, mereka cenderung memiliki manajemen stres yang buruk. Namun, di

sisi lain, mereka memiliki *support system* yang baik sehingga dampak dari stres dapat diminimalisasi. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki stres akan mungkin tidak mengalami dismenorea.

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Palang Tuban ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiati *et al.* yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara stres dengan dismenorea. Ketika seseorang mengalami stres, hormon LH akan terhambat pelepasannya sehingga dapat mengakibatkan perkembangan folikel terganggu. Jika perkembangan folikel terganggu, maka akan memengaruhi pengeluaran hormon progesteron. Hormon ini nantinya akan memengaruhi prostaglandin yang akhirnya dapat meningkatkan kontraksi miometrium sehingga terjadilah nyeri atau dismenorea (Afiati *et al.*, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan dismenorea pada remaja putri di SMP Negeri 1 Palang Tuban, dapat disimpulkan bahwa lama menstruasi pada remaja putri di SMP Negeri 1 Palang Tuban sebagian besar memiliki lama menstruasi normal, paparan asap rokok pada remaja putri di SMP Negeri 1 Palang Tuban sebagian besar terpapar oleh asap rokok, riwayat keluarga pada remaja putri di SMP Negeri 1 Palang Tuban sebagian besar tidak memiliki riwayat keluarga yang mengalami dismenorea, siklus menstruasi pada remaja putri di SMP Negeri 1 Palang Tuban sebagian besar memiliki siklus menstruasi normal, dan stres pada remaja putri di SMP Negeri 1 Palang Tuban sebagian besar berada dalam tingkat stres sedang. Terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan dismenorea pada remaja putri di SMP Negeri 1 Palang Tuban dengan $p\text{-value} = 0,037$ ($r = 0,235$). Namun, tidak terdapat hubungan antara paparan asap rokok, riwayat keluarga, siklus menstruasi, dan stres pada remaja putri di SMP Negeri 1 Palang Tuban.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada dosen pembimbing. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua yang selalu mendukung dalam segi moral dan materiil, kepada pihak SMP Negeri 1 Palang Tuban, dan kepada seluruh responden yang membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, Q. A., Mila C., Agneta I., and Yanti H. (2023). 'Faktor Risiko yang Memengaruhi Kejadian Dismenore pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta', *Media Kartika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 6(2), pp. 194-204.
- Agustin, Hairil A., and Sitti N. H. S. (2023). 'Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Dismenorea pada Remaja Putri Kelas XII SMA', *Media Publikasi Penelitian Kebidanan*, 6(1), pp. 1-7.
- Apsara, I. K., Elvi D., and Dwi Y. B. (2023). 'Hubungan Usia Menarche dan Siklus Menstruasi dengan Dismenorea', *Jurnal Kebidanan*, 12(2), pp. 140-144.
- Fasya, A., I Putu D. A., Made R. A. P., and Ida B. Y. A. (2022). 'Hubungan Aktivitas Fisik dan Tingkat Stres dengan Kejadian Dismenore Primer pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran', *Jurnal Ilmiah Permas*, 12(3), pp. 511-526.
- Hamzah, S. R and Hamzah B. (2021). 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dismenorea pada Siswi SMAN 1 Lolak', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), pp. 804-813.

- Hidayati, L. N. and Mugi Harsono. (2021). 'Tinjauan Literatur mengenai Stres dalam Organisasi', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 18(1), pp. 20-30.
- Indarna, A. A. and Lisna L. (2021). 'Usia Menarche dan Lamanya Menstruasi dengan Kejadian Dismenore Primer pada Siswi Kelas X di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang', *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), pp. 11-17.
- Kale, Y. A. A., Pius W., and Indriati A. T. H. (2022). 'Risk Factors for Primary Dysmenorrhea in Students of Public Health Faculty Nusa Cendana University', *Timorese Journal of Public Health*, 4(3), pp. 116-127.
- Mouliza, Nurul. (2020). 'Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dismenore pada Remaja Putri di MTS Negeri 3 Medan Tahun 2019', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), pp. 545-550.
- Mutasya, F. U., Edison, and Hasnar H. (2016). 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Usia Menarche Siswi SMP Adabiah', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), pp. 233-237.
- Nuraini, S., Yasmin S. S., and Evi F. (2021). 'Hubungan Usia Menarche, Status Gizi, Stres, dan Kadar Hemoglobin terhadap Kejadian Dismenore Primer pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman', *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(3), pp. 443-450.
- Nurfadillah, H., Sri M., and Iseu S. A. (2021). 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dismenore Primer pada Mahasiswi Universitas Siliwangi', *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1), pp. 247-256.
- Noviyanti, Deska M., and Anita. (2020). 'Pengaruh Perokok Pasif terhadap Kejadian Dismenore Primer pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Atas Negeri di Banda Aceh', *Jurnal Nasuwakes*, 13(2), pp. 99-108.
- Rahmayani, D. D., Lili I., Yurawati, Laila I., and Taufik A. (2023). 'Hubungan Tingkat Stres dan Status Gizi dengan Dismenore Primer pada Mahasiswi Kedokteran', *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 4(2), pp. 131-137.
- Rusli, Y., Yohanna A., and Hadiyanto. (2019). 'Hubungan Tingkat Stres dan Intensitas Dismenore pada Mahasiswi di Sebuah Fakultas Kedokteran di Jakarta', *eJournal Kedokteran Indonesia*, 7(2), pp. 122-126.
- Salamah & Zaitun. (2022). 'Hubungan IMT dan Riwayat Keluarga dengan Dismenore pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Kabupaten Pidie Tahun 2022', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), pp. 1627-1632.
- Septiani, Rima. (2022). 'Hubungan Lama Merokok dan Frekuensi Merokok dengan Kadar Hemoglobin (Hb) pada Perokok Aktif', *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 14(1), pp. 30-40.
- Tavallaee, M., Michel R. J., Stephen J. C., Mana B., and Mahnaz M. R. (2011). 'The Prevalence of Menstrual Pain and Associated Risk Factors among Iranian Women', *The Journal of Obstetrics and Gynaecology Research*, 37(5), pp. 442-451.
- Villasari, Asasih. (2021). *Fisiologi Menstruasi*. Kediri: Strada Press.
- Wardani, P. K., Fitriana F., and Saras C. C. (2021). 'Hubungan Siklus Menstruasi dan Usia Menarche dengan Dismenor Primer pada Siswi Kelas X', *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 2(1), pp. 1-10.
- Wulandari, P., Dwi R., and Rahayu W. (2019). 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dismenore pada Remaja Putri di Prodi Ners STIKES Widya Husada Semarang', *Prosiding Seminar Nasional*.